

ditangkap melalui *staging* yang ditampilkan melalui shot untuk bisa menampilkan dinamika relasi yang terjadi “sekarang” (Proferes,2017).



Gambar 4.5, *photoboard shot 7 Profile staging-double*. Philip dan Agita.

5. KESIMPULAN

Pada penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa hubungan dinamika relasi karakter bisa digambarkan melalui aspek *staging*. Penulis menerapkan konsep *staging* khususnya *staging in depth* dan *staging on line* untuk bisa menggambarkan dinamika relasi yang terjadi pada karakter Philip dan Agita. Penempatan dan pergerakan yang dirancang oleh penulis bertujuan untuk bisa membuat karakter Agita lebih dominan sedangkan Philip sebagai karakter yang terus terkurung dalam bayang-bayang trauma masa lalu dan keputusan Agita. Karakter yang menggambarkan kedekatan dengan bentuk otoritas dan subordinat.

Perancangan *staging in depth & staging on line* memiliki keuntungannya sendiri. Seperti pada *scene 2, staging in depth shot 1* bertujuan untuk menjelaskan ruang dari adegan dan juga memberikan informasi mengenai kedudukan posisi dominan antara karakter Philip dan Agita. Hal ini dipertegas lagi ketika shot berikutnya menunjukkan *staging on line frontal* yang dimana dimaksudkan untuk bisa melihat secara utuh karakter dalam *frame* sehingga memberikan makna bagi penonton untuk bisa masuk ke dalam isi pikiran karakter dalam *staging on line*. Pada *scene 4 treatment* yang sama masih digunakan untuk semakin mempertegas bahwa Agita adalah sosok karakter dominan dan Philip tidak bisa melawan Agita dan harus mengikuti apa keinginan ibunya.

Dalam membuat perancangan *staging* penulis memerlukan perhatian khusus bukan hanya pada karakter namun juga dengan pemilihan *shot* dan juga *focus shot*

menjadi penentu apakah karakter dalam *frame* menjadi *staging in depth* atau *staging on line* posisi penempatan kamera yang menyamping atau tepat didepan subjek juga menjadi pertimbangan penting dalam merancang sebuah *staging*. Sehingga penting bagi sutradara untuk bisa memutuskan pemilihan jarak fokus sambil berdiskusi dengan departemen yang berhubungan.

Selain itu *staging* bersinggung langsung dengan seluruh aspek visual yang ada. Seperti kostum, *props*, *lighting* dan sebagainya. Setiap aspek harus bisa menekankan visi yang dicapai dalam adegan. Pemilihan semua aspek visual tersebut harus menjadi satu keharmonisan tersendiri yang mampu menceritakan isi adegan tersebut dengan tepat, dikarenakan jika ada salah satu aspek visual yang tidak mendukung maka yang terjadi adalah makna dari penempatan karakter dan segala pergerakannya bisa berbeda dari yang seharusnya.

Dari penelitian ini, penulis berharap agar kedepannya para sutradara tidak hanya mempertimbangkan penempatan aktor dan pergerakannya namun juga memperhatikan segala aspek visual yang bersangkutan agar makna yang ingin ditampilkan bisa tercapai dan dimengerti oleh penonton.

